

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan United Nations, jumlah penduduk dunia tahun 2019 sebesar 7,713 milyar.⁽¹⁾ Menurut data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2018, 16% dari total penduduk dunia merupakan kelompok umur remaja usia 10-19 tahun.⁽²⁾ Berdasarkan data *Worldometers*, Indonesia berada pada peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk terbanyak, dengan total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebesar 269 juta jiwa atau 3,49% dari jumlah penduduk yang ada di dunia.⁽³⁾ Pada tahun 2019, jumlah remaja di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perkiraan jumlah remaja mencapai sekitar 66,29 juta jiwa.⁽⁴⁾ Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019 sebesar 5,44 juta jiwa, sedangkan untuk jumlah penduduk Kota Padang tahun 2019 sebesar 950 871 jiwa. Jumlah remaja di Kota Padang pada tahun 2019 sebanyak 301 260 jiwa.^(5, 6)

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang dinamis antara fisiologis, psikososial, temporal dan budaya. Masa remaja ini juga bisa disebut masa kritis, yang dimana remaja memiliki rasa keingin tahun yang besar terkadang cenderung berani dalam menanggung risiko atas tindakannya tanpa didahului dengan pertimbangan dan pemikiran yang cermat.⁽⁷⁾ Maka dari itu remaja akan mengalami berbagai macam permasalahan yang kompleks. Permasalahan pada remaja yang paling banyak ditemui yaitu masalah seksualitas, penggunaan obat-obatan terlarang yakni Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA), dan Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) atau yang lebih di kenal dengan masalah TRIAD Kesehatan Reproduksi Remaja

(KRR), pernikahan dini dan juga rendahnya pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi.^(8,9)

Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. Usia remaja yang pertama kali berpacaran yakni berada pada rentang usia 15-17 tahun, yang dimana 44% laki-laki dan 45% perempuan. Pola perilaku pacaran yang biasa dilakukan oleh mereka seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba atau diraba. Dengan perilaku pacaran inilah remaja akan dapat melakukan perilaku yang menyimpang. Remaja pertama kali melakukan seks pranikah pada usia 17-18 tahun dengan presentase 74%. Resiko yang terjadi akibat dari perilaku seksual pranikah yakni Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), Penyakit Menular Seksual (PMS) serta aborsi.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, usia pernikahan yang dikatakan sehat yakni dimana pernikahan yang dilakukan oleh laki-laki yang telah memiliki usia 25 tahun serta pada perempuan telah memasuki usia 20 tahun.⁽¹¹⁾ BPS meliris untuk tahun 2018 angka presentase pernikahan dini di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 15,66% dibandingkan tahun 2017.⁽¹²⁾ Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Barat tahun 2019, jumlah kasus pernikahan dini pada usia pernikahan kurang dari 21 tahun sebanyak 100.51 (40,14%) dan kurang dari 25 tahun sebanyak 90.950 (36,33%). Untuk Kota Padang, data jumlah kasus pernikahan dini tahun 2019, pada usia pernikahan yang kurang dari 21 tahun sebanyak 16.991 (23,90%) dan kurang dari 25 tahun 18.069 (25,41%).⁽¹³⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, jumlah kasus HIV positif dan AIDS untuk tahun 2018 terjadi penurunan dibandingkan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 327.282 untuk kasus HIV dan 114.065 untuk kasus AIDS. Proporsi terbesar kasus HIV dan AIDS ada pada penduduk usia produktif (15-49 tahun). Jumlah kasus HIV dan AIDS di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 sebesar 624 kasus HIV dan 347 kasus AIDS.⁽¹⁴⁾ Jumlah kasus HIV dan AIDS di Kota Padang tahun 2017 yakni HIV 370 kasus dan AIDS 93 kasus.⁽¹⁵⁾ Sedangkan untuk tahun 2019 jumlah penderita HIV di Kota Padang yakni sebanyak 287 kasus dimana telah terjadi penurunan dari 447 kasus.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan *World Drugs Reports* tahun 2018 yang diterbitkan oleh *United Nations Office On Drugs And Crime* (UNODC), menyebutkan bahwa sebanyak 275 juta atau 5,6% dari penduduk di dunia pernah mengonsumsi narkoba dengan rentang usia 15-64 tahun. Sedangkan di Indonesia, menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar untuk tahun 2017 sebesar 810.267 orang (24%) sedangkan untuk tahun 2018 sebesar 2,29 juta orang. Kelompok masyarakat yang rentan terpapar akan penyalahgunaan narkoba ini adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.^(17, 18)

Prevalensi penyalahgunaan narkoba di Sumatera Barat pada tahun 2017 sebesar 66.612 (1,78%) dengan rentang usia 10-59 tahun, yang dimana 24% merupakan dari kalangan pelajar.⁽¹⁷⁻¹⁹⁾ Berdasarkan data BPS tahun 2018, angka kejadian penyalahgunaan narkoba di Sumatera Barat dengan presentase 37,73%.⁽²⁰⁾ Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) Sumatera Barat, pada tahun 2018 terdapat 13 kasus penyalahgunaan narkoba sedangkan pada tahun 2019 terjadi

peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba sebesar 95% yang dimana terdapat 31 kasus penyalahgunaan narkoba.^(21, 22)

Remaja rentan terhadap permasalahan kesehatan baik fisik ataupun psikososial, salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja Pemerintah membentuk Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Program KRR ini merupakan suatu pelayanan yang dibentuk guna meningkatkan pengetahuan remaja yang bertujuan untuk memiliki derajat kesehatan reproduksi yang lebih baik, dan diharapkan dari program KRR ini dapat membantu remaja untuk terhindar dari resiko TRIAD KRR. Untuk meningkatkan keefektifan program KRR, BKKBN membentuk suatu program yang bernama Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R).^(8, 23, 24)

PIK R merupakan suatu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja. Tujuan PIK R yakni untuk memberikan sebuah informasi seputar kesehatan reproduksi remaja (KRR), pendewasaan usia perkawinan, meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku positif remaja tentang TRIAD KRR, melatih *life skills*, pelayanan konseling, dan rujukan KRR.^(25, 26) Berdasarkan hasil laporan dari BKKBN, jumlah PIK R yang sudah terbentuk yang ada di Indonesia sebanyak 12.144, PIK R yang dibentuk di sekolah sebanyak 56%, yang berada di Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LSM) sebanyak 7%, dan PIK R yang didirikan oleh organisasi keagamaan sebanyak 29%. Sedangkan jumlah PIK R yang ada di Sumatera Barat menurut BKKBN berjumlah 327 PIK R, dan untuk Kota Padang jumlah sebanyak 66 kelompok PIK R, yang mana 74% nya didirikan di jalur sekolah dan 16% nya di LSM.⁽²⁷⁾

Pada umumnya remaja sangat membutuhkan informasi dan pelayanan terkait kesehatan reproduksi mereka. Menurut survey, sekitar 94,55% remaja membutuhkan

pelayanan kesehatan reproduksi, dan hanya 23,42% remaja yang pernah menggunakan pusat layanan remaja. Hal ini membuktikan pemanfaatan pusat informasi dan konseling remaja di Indonesia masih tergolong rendah.⁽²⁸⁾ Pada dasarnya remaja merasa tidak nyaman untuk mencurahkan isi hati atau permasalahannya kepada orang tua mereka terutama permasalahan akan seks. Mereka cenderung akan mencari informasi di situs web ataupun video.⁽²³⁾

Menurut Teori L.Green tahun 1980 terdapat 3 faktor dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang dan ini juga termasuk dalam perilaku pada pemanfaatan pelayanan kesehatan, antara lain : Faktor *Predisposisi* berupa pengetahuan, sikap, motivasi, nilai, kepercayaan, keyakinan dan kebutuhan. Faktor *Enabling* atau Pemungkin yakni berupa ketersediaan sumber daya kesehatan, aksesibilitas sumber daya kesehatan, dan keterampilan terkait kesehatan. Faktor *Reinforcing* atau Penguat berupa dukungan social, pengaruh teman sebaya, peran orangtua, keluarga, guru, dan petugas kesehatan.^(29, 30)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Satiti dkk di Pati menyatakan bahwa Sariab-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R yakni pengetahuan, sikap, motivasi, dan dukungan guru BK.⁽⁶⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2015), menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemanfaatan PIK R, dengan hasil yang memanfaatkan PIK R memiliki pengetahuan tinggi lebih banyak sebesar 27,4% dibandingkan dengan pengetahuan rendah.⁽³¹⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2015), bahwa ada hubungan antara dukungan guru dan dukungan teman sebaya terhadap akseptabilitas dan pemanfaatan PIK Remaja.⁽³²⁾ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Liana (2018), menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, perilaku, dan motivasi yang mengikuti PIK R dengan yang tidak mengikuti PIK R.⁽³³⁾

Penelitian dilakukan pada sekolah dengan PIK R yang sudah mencapai tahapan Tegar di kota Padang. Tingkat kemajauan PIK R dibagi menjadi 3 tahapan yakni Tumbuh, Tegak dan Tegar. Tegar merupakan tahapan tertinggi dalam PIK R. Tahap Tegar memiliki kegiatan, materi pembelajaran, dan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan tahap lain, sehingga bisa dijadikan pedoman bagi tahap lain untuk terus berkembang. Salah satu PIK R di jalur pendidikan yang sudah mencapai tahap tegar di Kota Padang yaitu PIK R Dragon Fruit oleh SMK Negeri 3 Padang. PIK R Dragon Fruit merupakan nama PIK R yang ada di SMK Negeri 3 Padang, yang mempunyai arti buah naga memiliki kandungan manfaat yang banyak, para anggota PIK R mengharapkan PIK R Dragon Fruit ini memberikan manfaat kepada siswa/siswi SMK Negeri 3 Padang.

PIK R yang ada di SMK Negeri 3 Padang telah dibentuk sejak tahun 2016, dan mencapai tahap Tegar pada tahun 2017. Jumlah anggota PIK R periode 2019-2020 yaitu sebanyak 10 orang. PIK R yang berada di SMK Negeri 3 Padang ini pernah menang tingkat Provinsi. PIK R SMK Negeri 3 Padang terdapat 5 bidang yakni konselor sebaya, pendidik sebaya, HIV/AIDS, Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), dan NAPZA. Berdasarkan studi awal yang dilakukan, dengan mewawancarai pembina PIK R di SMK Negeri 3 Padang, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam menjalankan PIK R, yang dimana permasalahannya dapat dilihat dari segi sarana dan prasarannya dimana kurang tersedianya tempat tidur, tidak tersedianya ruangan khusus konseling, kurangnya dukungan dari pihak sekolah yang menyebabkan kurangnya semangat dari anggota PIK R sendiri yang menyebabkan tidak berjalannya kegiatan PIK R di sekolah tersebut.

Setelah dilakukan survey awal, PIK R SMK Negeri 3 Padang ternyata masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya. Menurut ketua PIK R,

permasalahan yang ada dalam pelaksanaan PIK R yakni pemanfaatan PIK R sebagai wadah konseling masih tergolong rendah, dengan alasan remaja cenderung malu untuk melakukan konseling terkait kesehatan reproduksi. Sebagian siswa lebih memilih teman sebaya sebagai tempat curhat mengenai masalahnya dibandingkan harus mengunjungi PIK R maupun harus kepada konselor. Permasalahan yang kebanyakan mereka ceritakan kepada konselor sebaya terkait pertemanan, gaya pacaran, ataupun pelajaran. Dan jika permasalahan yang cukup berat akan diserahkan kepada guru BK, dan PIK R hanya digunakan sebagai perantara.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa SMK Negeri 3 Padang, 8 dari 10 siswa menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk cerita kepada teman dekat, dibandingkan kepada konselor. Serta kebanyakan dari mereka tidak mengetahui fungsi dari PIK R di sekolah, ada yang menyatakan kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Hal ini membuktikan bahwa eksistensi PIK R di dalam lingkungan sekolah masih sangat rendah. Prestasi yang diraih untuk kegiatan PIK R di luar sekolah sudah baik terbukti dari berbagai penghargaan yang didapat, namun aktivitas serta kreativitas yang diberikan dalam kegiatan yang berada di lingkungan sekolah masih dirasa kurang.

Penelitian ini merupakan penelitian sepayung, yang meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan PIK R di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berlokasi di 3 sekolah yang memiliki PIK R tahap tegar yakni SMK Negeri 7, SMK Negeri 4, dan SMK Negeri 3 Padang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Fakto-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan PIK R Oleh Remaja di SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan PIK R Oleh Remaja Di SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020”.

1.3 Tujuan Penelitian

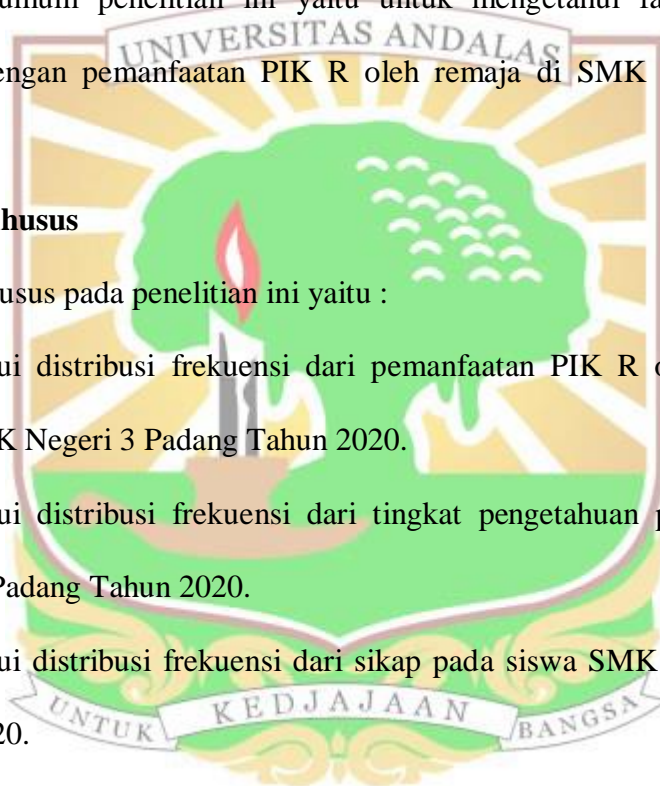
1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R oleh remaja di SMK Negeri 3 Padang tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui distribusi frekuensi dari pemanfaatan PIK R oleh remaja pada siswa SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi dari tingkat pengetahuan pada siswa SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020.
3. Mengetahui distribusi frekuensi dari sikap pada siswa SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020.
4. Mengetahui distribusi frekuensi dari motivasi pada siswa SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020.
5. Mengetahui distribusi frekuensi dari dukungan teman sebaya pada siswa SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020.
6. Mengetahui distribusi frekuensi dari dukungan guru pada siswa SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020.



7. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan PIK R di SMK Negeri 3 Padang Tahun 2020.
8. Mengetahui hubungan sikap dengan pemanfaatan PIK R di SMK Negeri 3 Padang tahun 2020.
9. Mengetahui hubungan motivasi dengan pemanfaatan PIK R di SMK Negeri 3 Padang tahun 2020.
10. Mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan PIK R di SMK Negeri 3 Padang tahun 2020.
11. Mengetahui hubungan dukungan guru dengan pemanfaatan PIK R di SMK Negeri 3 Padang tahun 2020.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan pemanfaatan PIK R pada siswa SMK Negeri 3 Padang tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian maupun data dasar dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan program PIK R.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah

Dapat dijadikan pedoman dan panduan dasar dalam mengoptimalkan kegiatan PIK R yang ada di sekolah.

2. Bagi Anggota PIK R

Dapat menjadi acuan bagi setiap anggota lebih aktif lagi dalam menjalankan setiap kegiatan PIK R dan bahan untuk Pembina agar lebih bisa mengarahkan setiap anggota PIK R agar PIK R yang ada di sekolah mereka lebih

maju karena telah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R.

3. Bagi Pemerintah/BKKBN

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas program PIK Remaja yang ada di Kota Padang.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan PIK R serta dapat mengembangkan keilmuan yang di dapat selama perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan untuk mencari Hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan guru dan dukungan teman sebaya dengan pemanfaatan PIK R. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni *studi analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Padang, yang dimana waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Januari hingga September tahun 2020.

Sasaran responden pada penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Padang. Pengumpulan data dengan cara menggunakan angket. Adapun variabel *independent* pada penelitian ini ialah tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan teman sebaya dan dukungan guru. Sedangkan untuk variabel *dependent* pada penelitian ini ialah pemanfaatan PIK R.